BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia membutuhkan pendidikan, karena pendidikan dapat menentukan perkembangan suatu bangsa. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka dengan pendidikanlah manusia bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku. Manusia terdidik tentu akan memiliki pengetahuan dan manusia yang memiliki pengetahuan akan jauh berbeda dengan manusia lainnya yang tidak memiliki pengethuan.[1] Dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan dapat dilihat perkembangan suatu bangsa. Selain itu, lewat pendidikan manusia juga akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.[2] Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan tidak hanya dilihat perkembangan suatu bangsa tetapi melalui pendidikanlah diwariskannya nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa.

[1] Istigfarotur Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Maliki Press, 2010), h. 1.

[2] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 9-10.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar. Belajar sendiri memiliki arti serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.[3] Belajar merupakan termasuk menuntut ilmu. Orang yang menuntut ilmu memiliki derajat yang tinggi, hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran pada surah Ali Imran ayat 18, sebagai berikut:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Pendidikan di sekolah dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disepakati dan bermanfaat bagi siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab X Pasal 37 ayat (1) disebutkan beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan guru kepada siswa guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu pelajaran tersebut adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, yakni mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bangsa dan negara. Dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa mampu mencintai dan menghayati bagaimana sesungguhnya bangsa Indonesia itu.

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. III, h, 13.

Pendidikan Kewarganegaraan sendiri merupakan ilmu yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.[4] Adapun pemahaman pengertian tentang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah suatu proses belajar mengajar yang membantu peserta didik belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukkan karakter bangsa yang mengarah pada masyarakat yang demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, UUD dan norma yang berlaku di masyarakat.[5] Artinya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membantu peserta didik untuk belajar dengan baik dan membentuk mausia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting untuk dipelajari dan akan sangat berguna untuk kehidupan kita berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat kita lihat pada Al-Qur'an surah Al-Hujuraat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[4] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 227.

[5] *Ibid*, h. 227.

Ayat di atas menjelaskan tentang hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Hidup berbangsa dan bersuku yang berbeda-beda membuat kita saling menghargai perbedaan suku ataupun agama. Hal ini merupakan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Dikatakan demikian, karena jenjang sekolah dasar merupakan awal untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan dan akan membantu ke jenjang pelajaran pendidikan yang lebih tinggi dan luas. Namun, dilihat dari kenyataan bahwa minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah. Tidak sedikit siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan itu membosankan. Hal ini didasari kurangnya variasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan hanya menggunakan pembelajaran dengan ceramah kemudian diberi tugas ataupun latihan. Dengan demikian, guru yang akan lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa akan menjadi pasif, karena tidak ada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan membuat siswa bosan dan jenuh ketika belajar. Selain itu, siswa juga tidak suka bahkan malas belajar pendidikan kewarganegaraan. Dapat dikatakan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh aktifitas belajar yang dilakukan. Untuk mensiasati itu, maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Strategi adalah garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efesien.[6] Strategi pembelajaran merupakan strategi untuk membelajarkan anak didik dan guru yang membelajarkannya dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk memudahkan proses belajar anak didik.[7] Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk proses belajar mengajar adalah strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share*. Padahal masih banyak strategi yang dapat digunakan. Tetapi, peneliti tertarik untuk meneliti strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Strategi *the learning cell* adalah strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan strategi ini, siswa juga akan lebih mudah berkomunikasi serta menguasai materi dengan cara sendiri. Pelaksanaan strategi ini adalah dengan berpasangan atau berkelompok sebanyak dua orang. Selain itu, strategi *the learning cell* juga merupakan suatu strategi yang akan menguji pemahaman siswa. Pelaksanaan strategi ini dengan cara siswa diberi tugas membaca sebuah bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi yang terkait. Kemudian siswa ditunjuk berpasangan secara acak dan seorang pathner. Siswa A mulai dengan pertanyaan pertama dan

---

[6] Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 37.

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. ke-3, h. 325.

dijawab oleh siswa B. Setelah mendapat jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A dan begitu seterusnya.

Penggunaan strategi *the learning cell* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar aktif dan siswa tidak hanya sebagai pendengar sejati tetapi siswa sendiri yang menguasai proses belajar mengajar secara mandiri serta bekerjasama dan siswa juga dapat berkomunikasi dengan siswa lain maupun guru.

Strategi *think pair share* adalah strategi yang menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual.[8] Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi ini yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Dan pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.[9]

---

[8] Kawit Supriana, "Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*) Pada Siswa Kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember", Artikel, (Jember: Perpustakaan Universitas Jember, 2015), h. 72.t.d.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 4 Kota Banjarmasin siswa kelas V pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagian siswa hanya diam memperhatikan penjelasan dan juga ada yang asik dengan kegiatannya masing-masing tanpa menonjolkan keaktifannya dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, untuk mensiasati hal tersebut maka diperlukan variasi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share.* Strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* merupakan suatu strategi yang mampu membantu siswa agar aktif dalam pembelajaran. Strategi ini dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengukur keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam dan disajikan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk penelitian lapangan yang berjudul **"**Perbandingan Hasil Belajar Antara Penggunaan Strategi *The Learning Cell* dan Strategi *Think Pair Share* Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin**".**

---

[9]Muchlisin Riadi, "Strategi Belajar *Think Pair Share*", http://www.kajianpustaka.com/2013/04/strategi-belajar-think-pair-share.html, senin, 14/11/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan strategi *the learning cell*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan strategi *think pair share*?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan strategi *the learning cell* dan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi *think pair share*?

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul skripsi, maka peneliti akan membatasi pembahasan sesuai dengan definisi-definisi berikut.

1. Perbandingan adalah perbedaan atau selisih dari kesamaan suatu hal atau objek atau lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan arti perbandingan dalam penelitian ini adalah perbedaan antara hasil belajar siswa menggunakan strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
2. Hasil belajar adalah hasil dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang di susun secara terencana, baik tertulis, lisan ataupun perbuatan dan hasil akhirnya berupa nilai. Jadi, dalam penelitian

ini bahwa hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang didapat dari nilai *pretest* dan *posttest* dalam bentuk kognitif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

3. Penggunaan adalah cara menggunakan sesuatu atau pemakaian. Adapun maksud penggunaan dalam penelitian ini adalah cara atau proses guru menggunakan strategi dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
4. Strategi dapat diartikan sebagai suatu langkah atau perencanaan dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah perencanaan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mencapai tujuan.
5. *The learning cell* merupakan bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama. Jadi, *the learning cell* dalam penelitian ini adalah pembelajaran dilaksanakan dengan siswa berpasangan dengan masing-masing siswa dan saling bertanya jawab.
6. *Think pair share* adalah bentuk pembelajaran kooperatif, guru memberikan pertanyaan atau isu untuk dipikirkan oleh siswa, kemudian siswa memikirkan jawabannya secara individu. Setelah itu, siswa berpasangan untuk mendiskusikan kembali jawaban agar mendapat jawaban yang sempurna. Kemudian, siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *think pair share* dalam penelitian ini adalah memecahkan masalah sendiri,

kemudian berdiskusi berpasangan lalu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

7. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berisikan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia. Jadi, dalam penelitian ini pendidikan kewarganegaraan yang berisikan materi tentang kebebasan berorganisasi.

Jadi, yang dimaksud dari penelitian ini untuk melihat perbandingan hasil belajar antara penggunaan strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan strategi *the learning cell*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan strategi *think pair share*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan strategi *the learning cell* dan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi *think pair share*.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan keguruan, khususnya pada penggunaan strategi pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas sistem pengajaran di sekolah, yang mana akan berdampak pada akselerasi mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

b) Bagi Guru

Manfaat bagi guru khususnya guru pendidikan kewarganegaraan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Sehingga dengan penggunaan strategi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

c) Bagi Siswa

1) Membantu siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menghilangkan rasa bosan.
2) Mampu meningkatkan kualitas hasil belajar.

3) Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proposisi yang akan diuji kebenarannya atau dapat diartikan dengan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.[10] Hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

H_a = terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin.

H_o = tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin.

G. Identifikasi Masalah

Berhubungan dengan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang dijumpai peneliti di lapangan, yaitu:

1. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena dianggap pelajaran yang membosankan.
2. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan termasuk pelajaran yang harus dipelajari karena mengingat betapa pentingnya kita mempelajari ilmu yang berkenaan tentang negara sendiri, yaitu Indonesia.

[10] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 76.

3. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih banyak dilakukan dengan ceramah. Padahal masih banyak strategi ataupun metode yang dapat diterapkan untuk menrik minat siswa agar senang dalam belajar.
4. Penggunaan strategi *the learning cell* dan strategi *think pair share* belum pernah digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin.

H. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka, yaitu.

1. Oleh Lisdianto, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di SDN Gohong 2 Kabupaten Pulang Pisau Tahun Pelajaran 2012/2013". Kesimpulan dalam penelitian bahwa pembelajaran menggunakan *think pair share* terlihat mengalami perkembangan yang lebih baik dan aktif dalam pembelajaran IPA, di mana 40% peserta didik antusias dan semakin rajin dalam proses pembelajaran, terutama saat pembelajaran IPA. Hasil belajar peserta didik setelah menggunakan *think pair share* menunjukkan peningkatan di mana 96% dari peserta didik tuntas dengan rata-rata hasil belajar sebesar

77,62. Artinya dengan menggunaka metode *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA.

2. Oleh Nadhifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2009, dalam skripsinya " Pengaruh Implementasi *The Learning Cell* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas XI IPA SMA Islam Duduksampeyan Gresik. Kesimpulan dalam penelitian bahwa (1) penerapan *the learning cell* di SMA Islam Duduksampeyan Gresik adalah cukup baik, (2) motivasi belajar siswa di SMA Islam Duduksampeyan Gresik tergolong cukup baik, (3) ada pengaruh penerapan *the learning cell* terhadap motivasi belajar mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Duduksampeyan Gresik berdasarkan analisis, diperoleh r_{hitung} 0,472 sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikasi 5% adalah 0,344 dan pada taraf signifikasi 1% adalah 0,442 dengan jumlah responden 35 siswa. Jadi, r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} berarti hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi ada korelasi antara implementasi *the learning cell* dengan motivasi belajar siswa diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Kemudian korelasi penerapan *the learning cell* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Duduksampeyan Gresik adalah cukup. Hal ini berdasarkan tabel interpretasi nilai r, dimana r_{hitung} 0,472 berada antara 0,400 sampai dengan 0,700 yang berarti korelasinya cukup.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, bab I pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, hipotesis penelitian, identifikasi masalah, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori memuat pengertian belajar dan pembelajaran, pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran, strategi *the learning cell*, strategi *think pair share*, hasil belajar, hakikat pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Bab III metodologi penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, pupolasi dan sampel, variabel penelitian, data dan sumber data, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah (skenario) penelitian, instrumen penelitian, analisis data.

Bab IV penyajian data dan analisis, yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisi data.

Bab V merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang memuat tentang simpulan dan saran.